

PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PERILAKU ASERTIF ANAK SEKOLAH TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL

Enik Suhariyanti¹⁾

Sri Margowati²⁾

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: esuhariyanti@ummgl.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

(Sexual violence, school age, assertive behavior)

Sexual violence against children is a case that requires serious handling. The increasing number of cases in Magelang Regency illustrates that people's concern for children's lives is still not optimal. Exploration of parental participation will increase the role of parents in supporting children's assertive behavior towards sexual violence that may be experienced. Objective: to determine parental participation in children's assertive behavior towards sexual violence. Descriptive sampling was obtained by descriptive research method with 96 respondents. Instruments in the form of questionnaires using focus group discussions and interviews. Research location in Donorojo Village, Mertoyudan District. Respondents are in productive age, secondary education, and have relatively much time because they do not work or work at home. Participation seen from indicator 1) parental participation in meeting the needs of children in good categories; 2) providing guidance to children including sufficient categories; 3) fulfillment of facilities prepared by parents in anticipation of the emergence of sexual violence in a good category, and 4) giving motivation so that children have assertive behavior included in the sufficient category. Conclusion: There is parental participation in children's assertive behavior in anticipation of sexual violence in school-age children in Donorojo Village, Kec. Mertoyudan Kab. Magelang Suggestion: Efforts are needed to improve knowledge and perceptions of parents better so that they can participate optimally in anticipating sexual violence in children.

PENDAHULUAN

Tiga tahun terakhir menjadi tahun yang memperhatikan bagi dunia anak Indonesia, dikarenakan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diduga dilakukan orang terdekat sebagai pelaku. Data menunjukkan bahwa 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Pada 2016 terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus (Setyawan, D. 2017).

Kasus kekerasan berbasis gender seperti yang dilaporkan “Sahabat Perempuan” di Kabupaten Magelang masih terbilang cukup tinggi. terdapat 69 kasus kasus kekerasan berbasis gender terjadi sepanjang tahun 2016 lalu. Perlakuan tidak menyenangkan terhadap perempuan itu 99 % dengan pelaku orang-orang yang dekat dengan korban. Divisi Informasi Dokumentasi dan Publikasi Sahabat Perempuan mengungkapkan, Jumlah kasus paling tinggi adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ada 36 kasus. Kemudian 25 kasus kekerasan seksual anak, 4 kasus pelecehan seksual dan 5 kasus kekerasan dalam masa pacaran. Dari 69 kasus, 4 kasus kekerasan seksual yang sudah diputus oleh Pengadilan Negeri Mungkid Magelang. Tiga diantaranya masing-masing mendapatkan ganjaran 5 tahun, 3,5 tahun dan 7,5 tahun dengan denda Rp 60 juta subsider 2-3 bulan penjara. Selain itu juga satu kasus diputus bebas di pengadilan tingkat pertama dengan alasan tidak cukup bukti pelaku melakukan kekerasan seksual kepada korban dan saat ini masih kasasi di tingkat Mahkamah Agung. Jika dilihat dari riwayat pendidikan 17 kasus didominasi pelaku dari lulusan SMA dan 21 kasus dilakukan oleh lulusan SD dengan rentan usia 25-40 tahun. (Riyadi, T., 2017).

Di Desa Donorojo terdapat kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak sekolah. Batasan terhadap kekerasan seksual juga belum dipahami secara benar

oleh orang tua dan anak. Pelecehan seksual berupa ujaran atau sentuhan di daerah vital anak masih dianggap bukan bentuk kekerasan seksual. Kekerasan hanya dipersepsikan bila telah terjadi hubungan kelamin.

Dari studi pendahuluan melalui wawancara dengan orang tua anak usia sekolah SD Negeri Donorojo didapatkan dari 3 orang tua 2 orang mengatakan kekerasan seksual merupakan tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, tindakannya berupa memasukkan organ intim ke kelamin anak. Pelecehan seksual belum dianggap sebagai kekerasan seksual.

Respon yang diberikan oleh orang tua terhadap kekerasan seksual masih tertutup dalam menyampaikan dan menganggap masalah tersebut tabu untuk di utarakan. Korban dan keluarga cenderung menutupi karena dianggap aib keluarga, selain itu anak jarang mau terbuka dan bercerita pada orang lain. Orang tua bahkan juga terkesan acuh tak acuh dan tidak peduli atau berpartisipasi menangani kasus kekerasan seksual. Sedangkan 1 orang tua lain memberikan respon yang positif dan telah sering membaca buku agar anaknya terhindar dari tindakan kekerasan seksual. Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dilakukan orang tua dengan cara memantau pergaulan anak di rumah dan di sekolah.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi orang tua tentang perilaku asertif anak terhadap kekerasan seksual

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan diperdalam secara kualitatif dengan melakukan wawancara dan focus group discussion (FGD) untuk mengungkap informasi yang disampaikan responden.

Variabel bebas adalah partisipasi orang tua dan dalam variabel terikat perilaku asertif anak usia sekolah tentang kekerasan seksual. Partisipasi orang tua tentang diukur dengan menggunakan instrument berupa kwesioner. Instrumen untuk melakukan analisis kualitatif berupa wawancara mendalam, dengan menggunakan panduan wawancara. Dokumen penelitian menggunakan alat perekam dan buku catatan. Alat perekam digunakan sebagai alat bantu agar tidak ada informasi yang terlewatkan selama wawancara, sedangkan buku catatan digunakan untuk mencatat hasil observasi baik lingkungan saat wawancara maupun ekspresi partisipan saat wawancara.

Populasi penelitian adalah seluruh orang tua dari anak usia sekolah di Desa Donorojo, Kecamatan Mertoyudan (dari jenjang SD hingga SLTA) pada 13 dusun di wilayah tersebut sebanyak 1826 anak. Menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 95 responden. Data yang diperoleh dianalisa secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Pengolahan data ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif ini dilakukan melalui cara induktif kualitatif dilakukan melalui tiga langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) untuk melihat partisipasi orang tua terhadap perilaku asertif anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2017 hingga bulan Mei 2018 dengan responden penelitian berjumlah 95 orang tua dihasilkan hal sebagai berikut;

A. Karakteristik Responden

Hasil penelitian untuk karakteristik diperoleh hasil sebagai berikut;

- 1) Berdasarkan usia; sebanyak 59 orang (62,1%), usia 20- 35 yaitu sebanyak 35 orang (36.8%) dan sebagian kecil usia <20 tahun sebanyak 1 orang (1.1%) responden.

- 2) Berdasarkan tingkat pendidikan; SMA sebanyak 46 orang (48.4%), pendidikan SMP sebanyak 30 orang (31.6%), pendidikan SD sebanyak 16 orang (16.8%), Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (2.1%) dan tidak sekolah yaitu sebanyak 1 orang (1.1%).

- 3) Berdasarkan pekerjaan; responden yang tidak bekerja sebanyak 46 orang (48.4%), bekerja dirumah sebanyak 29 orang (30.5%) dan bekerja diluar rumah 20 orang (21.1%).

- 4) Berdasarkan jumlah anak yang dimiliki; menurut jumlah anak adalah sebagai berikut paling banyak responden mempunyai anak 2 sebanyak 53 orang (55.8%), punya anak 3 sebanyak 29 orang (30.5%), responden punya anak > 4 sebanyak 11 orang (11.6%) dan responden dengan anak 1 sebanyak 2 orang (2.1%).

Secara umum karakteristik responden digambarkan bahwa usia responden berada dalam usia reproduktif (20-35 th). Pengaruh usia terdapat kondisi sosial berpengaruh terhadap pola interaksi yang bisa dilakukan seseorang. kematangan emosi dan penerimaan terhadap informasi dan situasi dari kondisi lingkungan. Kasus kekerasan seksual yang mungkin dialami anak memerlukan kematangan emosi seseorang untuk mendapatkan solusi dengan baik. Usia kronologi berpengaruh terhadap proses kematangan emosi manusia (Hurlock, 2008)

Pendidikan responden pendidikan SMA (48.4%) dan SMP (31.6%), dapat dikategorikan pendidikan menengah Dalam kondisi demikian maka dapat dikatakan bahwa responden termasuk golongan orang dewasa yang mampu menerima informasi dan mudah memahami kondisi lingkungan terutama lingkungan keluarganya. Dengan demikian orang tua mampu mempersepsikan informasi selaras dengan pendapat Rakhmat (2004) mendefinisikan persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan.

Seluruh responden berjenis kelamin perempuan, sebagian besar berada dirumah (tidak bekerja atau bekerja di rumah) dan mayoritas memiliki anak 1-3 orang. Peranan ibu bagi anak-anaknya sangat besar, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu daripada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan anak yang shaleh. Peran ibu sebagai orang terdekat anak memiliki peran penting dalam membentuk pola tingkah laku anak serta kepribadian anak yang akan membangun sebuah perilaku sosial diluar keluarga, salah satunya adalah perilaku asertif pada anaknya (Hurlock, 2006)

Dengan banyak waktu di rumah maka curahan waktu orang tua terhadap anak dan keluarga lebih besar dibanding dengan orang yang bekerja dan diluar rumah. Salah satu hal yang menjadi hambatan bagi ibu dalam menjalankan peran ganda bekerja di luar adalah ketersediaan waktu.

B. Partisipasi Orang Tua

Hasil pengukuran partisipasi orang tua terhadap perilaku asertif anak sebagai berikut :

Tabel: Partisipasi Orang Tua Tentang Perilaku Asertif Anak

Aspek	Hasil pengukuran		
	skor	prosentase	kategori
Pemenuhan kebutuhan	45	75	baik
Pemberian bimbingan	32	53,5	cukup
Penyediaan fasilitas	47	78,5	baik
Pemberian motivasi	36	60,3	cukup

Sumber: Data primer diolah (2018)

berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil yang termasuk dalam kategori baik adalah partisipasi orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan (75%) dan pemenuhan fasilitas anak (78,5%). Sedangkan dalam hal memberi bimbingan dan memberi motivasi termasuk dalam kategori cukup sebesar 53,5 % dan 60,3%.

a. Partisipasi terhadap pemenuhan kebutuhan

Hasil pengukuran terhadap partisipasi orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak dengan kategori *baik*, dalam hal pemenuhan kebutuhan anak yang dapat difasilitasi orang tua. Kebutuhan anak dalam hal ini adalah anak dapat mengaktualisasi diri dan memenuhi kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti keinginan anak. Sebagian besar, orang tua menyepakati untuk berpartisipasi dengan melakukan komunikasi sesering mungkin dengan anak tentang kekerasan seksual yang mungkin dialaminya dan orang tua akan memberikan kebebasan pada anak untuk mengikuti kata hatinya, tidak harus menuruti kemauan orang tua nya dan tidak takut mengungkapkan pendapatnya tentang kekerasan seksual yang mungkin dialaminya.

Menurut norma yang diikuti masyarakat keluarga dan orang tua akan membantu anak untuk membedakan perilaku yang dibutuhkan dan tidak untuk dan upaya mengungkap pendapat yang tidak masuk akal, sikap-sikap dan kesalahpahaman tentang perilaku kekerasan seksual yang mungkin dialaminya. Selain itu membantu anak untuk mempraktikkan perilaku asertif dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Orang tua juga menginginkan agar anak lancar dan sukses berperilaku asertif. Untuk itu maka orang tua mendorong anak untuk berlatih sendiri di rumah ataupun di luar rumah sehingga mampu menghindari kekerasan seksual di lingkungannya, dan memberikan penguatan pada anak agar dapat bersikap tegas terhadap tindakan orang lain yang tidak wajar dan , bebas melakukan pelecehan dan kekerasan seksual.

b. Partisipasi terhadap pemberian bimbingan

Partisipasi orang tua dalam pemberian bimbingan terhadap anak termasuk kategori *cukup*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak orang tua sependapat saat kekerasan seksual terjadi dan anak maupun keluarga terbuka. Bimbingan terhadap anak dilakukan sebelum terjadi kekerasan kurang maksimal dan sering muncul kebingungan dan cenderung menyalahkan anak bila terjadi kekerasan seksual. Partisipasi diwujudkan dalam bentuk mencari tahu kesulitan anak dalam bersikap asertif tentang perilaku dialaminya, akan mencari tahu tentang perilaku/sikap yang diinginkan anak sehubungan dengan kekerasan seksual yang mungkin dialaminya dan harapan-harapan yang diinginkannya. Sering orang tua menentukan perilaku yang harus dimiliki anak untuk menyelesaikan masalah tentang kekerasan seksual yang mungkin dialaminya.

c. Partisipasi terhadap penyediaan fasilitas

Partisipasi orang tua dalam pemenuhan fasilitas masuk dalam kategori *baik*. Orang tua melakukan partisipasi dalam bentuk penyediaan tempat dan waktu khusus untuk anak agar dapat mengemukakan pendapatnya. Sebagian orang tua, kurang sependapat apabila memberikan pendapat dan saran langsung pada saat anak berbuat kesalahan atau terjadi kekerasan seksual saja tanpa memperhatikan tempat atau waktu yang tepat.

Penyediaan fasilitas pada anak dimaknakan sebagai; 1) pemberian pengasuhan dan perawatan, 2) penyediaan lingkungan yang sehat, aman dan nyaman, 3) penyediaan sarana dan prasarana sosial yang mendukung tumbuh kembang anak (KPAI, 2014). Tidak dipungkiri bahwa kekerasan seksual pada anak dapat terjadi akibat anak tidak memperoleh haknya

untuk memperoleh perlindungan dari pelibatan dalam kegiatan pornografi dan pornoaksi yang marak terjadi di lingkungan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat kurang memberi fasilitas terhadap perundangan tentang perlindungan anak sesuai yang diamanatkan dalam undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan dipertegas melalui Inpres no 5 tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kekerasan Seksual Terhadap Anak (GN Aksa).

Pemahaman masyarakat dan orangtua terhadap perlindungan anak mengakibatkan ketidakmampuan untuk menyediakan fasilitas secara maksimal pada anak terkait kekerasan seksual.

d. Partisipasi terhadap pemberian motivasi

Pemberian motivasi yang dilakukan orang tua terhadap perilaku asertif termasuk dalam kategori *cukup*. Orang tua sebagai orang terdekat anak seharusnya menyadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Motivasi terhadap anak untuk berani menyampaikan segala perasaan pikiran secara langsung tentang kekerasan seksual yang mungkin dialaminya. Penerapan prinsip *the best of interests of the child* (kepentingan yang terbaik untuk anak) harus dipahami orang tua. Dalam perlindungan terhadap anak terdapat 5 pilar penyelenggaraan perlindungan anak yang perlu dipahami terdiri dari: orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. (KPAI, 2014).

Oleh sebab itu maka orang tua harus memotivasi anak untuk jujur, terbuka dalam mengungkapkan kekerasan seksual yang mungkin dialaminya. Bila hal ini sulit dilakukan oleh anak maka orang tua memotivasi anak untuk berbicara dengan tetap menatap mata lawan bicara, nada bicara yang tepat dan bicara tidak terlihat kaku tentang kekerasan seksual yang mungkin dialaminya. Kendala yang terjadi dalam memberi motivasi umumnya adalah masalah budaya yang ada di masyarakat.

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak sering dianggap aib, sementara perilaku seksual yang mencolok semakin terbuka. Orang tua dan anak dihadapkan pada realita yang dilematis. Memberi motivasi pada anak untuk menghindari keadaan ini, maka memberi motivasi secara positif dan penguatan pada anak menjadi solusi terbaik.

Dalam penelitian ini responden memberi motivasi sangat terbatas karena orang tua kurang memahami pengertian kekerasan seksual. Hubungan seksual saja yang dianggap sebagai kekerasan seksual sementara pelecehan kurang dianggap sebagai bentuk kekerasan. Bentuk apapun dalam kekerasan seksual berpengaruh terhadap kondisi emosi dan psikologi anak yang dapat mengganggu kehidupannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, diperoleh kesimpulan tentang partisipasi orang tua terhadap perilaku asertif anak sebagai antisipasi kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Desa Donorojo, Kec. Mertoyudan Kab. Magelang sebagai berikut:

1. Karakteristik responden seluruhnya berjenis kelamin perempuan, menurut umur responden berada dalam kategori usia produktif, dengan tingkat pendidikan menengah (SMP-SMA), waktu dominan berada dirumah (tidak bekerja atau bekerja dirumah) dan mayoritas memiliki anak relatif sedikit (jumlah anak 2-3).
2. Partisipasi orang tua dalam memenuhi kebutuhan dan memberi fasilitas terhadap perilaku asertif anak sebagai antisipasi kekerasan seksual pada anak usia sekolah dalam kategori baik. Partisipasi dalam bentuk pemberian bimbingan dan memberi motivasi pada anak terhadap perilaku asertif masuk dalam kategori cukup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mendanai penelitian ini, dan juga kepada kepala desa Donorojo yang telah memberikan ijin sebagai tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrida. (2012). *Perandan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. <http://sumsel.kemenag.go.id>. diakses pada 19 Desember 2017.
- Febriyanti, S. N dan Darmayanti, N.W. (2017). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di Karanganyar Rt 03/Rw 01 Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. *Journal Stikes Karya Husada Semarang. Vol.4 No.1 2017*. <http://stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkb/article/view/67>
- Haryati, T. (2016). *Perlindungan Anak dari Kejahatan dan Kekerasan Seksual*. Jakarta : Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Hurairah, Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Pers.
- KPAI. (2014). Kebijakan GN Aksa Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Sebagai Agenda Mendesak Bangsa Laporan Triwulan II Kepada Presiden Tahun 2014
- Lange, A. J & Jackubowski, P. (1978). *Responsible assertive behavior: Cognitive behavioral procedures training*. Illionis: Research Press
- Maslihah, Sri. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak: Model Transional dan Dampak Jangka Panjang* (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini).
- Notoadmodjo, S. (2010) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Noviana, Ivo. (2015). *Kekeraan seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact and Handling* (PusatPenelitianDanPengembanganKesejahteraanSosial RI).
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, P.S. (2013). Partisipasi Orang Tua Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Kelas IV SDN Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Skripsi. Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
http://eprints.uny.ac.id/14860/1/51.%20Puput%20Setya%20Raharjo_10604227180.pdf
- Riyadi, T. (2017). Kasus Kekerasan Tinggi, 99 % Pelaku Dekat dengan Korban. Retrieved December 19, 2017, from <http://magelang.sorot.co/berita-2342-kasus-kekerasan-tinggi-99--pelaku-dekat-dengan-korban.html>.
- Sari. (2009). *Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban*.
<http://kompas.com/index.php/read/ml/2009/01/28/>. Diakses 19 Desember 2017.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyawan, D. (2017). Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Retrieved December 19, 2017, from <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak/>